



## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SWAMEDIKASI PENGOBATAN NYERI GIGI DI APOTEK SAMALEWA KABUPATEN SIDRAP

*Related Factors of Tooth Pain Self-Medication in Samalewa Pharmacy, Sidrap District*

Shabran Hadiq<sup>1\*</sup>, Muhammad Tahir<sup>2</sup>, Sultan Amin Yasin<sup>3</sup>, Muliani<sup>4</sup>

<sup>1,4</sup>Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, ITKeS Muhammadiyah Sidrap

<sup>2</sup>Administrasi Kesehatan, Fakultas Kesehatan, Teknologi dan Sains, ITKeS Muhammadiyah Sidrap

<sup>3</sup>Kesehatan Gigi, Fakultas Kesehatan, Teknologi dan Sains, ITKeS Muhammadiyah Sidrap

\*E-mail: shabranhadiq@itkesmusidrap.ac.id

### ABSTRACT

Damage to the tooth structure due to inflammation can cause very disturbing pain. The analgesic-antiinflammatory drugs that are most often used for self-medication for toothache have side effects in the form of stomach irritation if used incorrectly. Therefore, this study aims to determine the factors associated with self-medication with analgesic-antiinflammatory drugs in treating complaints of toothache. This research is a type of quantitative research using an analytical survey design. A cross-sectional study approach was carried out to find the relationship between the independent variable and the dependent variable by analyzing factors related to self-medication of toothache medicine at the Samalewa Pharmacy, Sidrap district. Based on the results of research that has been carried out, it was found that the level of knowledge of respondents regarding self-medication for toothache medication was 42.8% (good category), 42.% (fair category) and 14.2% were in the poor category. The type of drug that is widely used for self-medication for toothache is Mefenamic Acid at 28.5%. It can be concluded that there is a significant relationship between a person's level of knowledge ( $p=0.009$ ) and education ( $p=0.003$ ) regarding drug self-medication to treat dental pain complaints.

**Keywords :** Analgetic, Antiinflammatory, Self-medication, Toothache

### ABSTRAK

Kerusakan pada struktur gigi akibat adanya inflamasi dapat menimbulkan rasa nyeri yang sangat mengganggu. Obat-obatan golongan analgetik-antiinflamasi yang paling sering digunakan untuk swamedikasi pada nyeri gigi memiliki efek samping berupa iritasi pada lambung jika digunakan secara tidak tepat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan swamedikasi obat analgesik-antiinflamasi dalam mengatasi keluhan nyeri gigi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain survei analitik. Pendekatan *cross-sectional study* dilakukan untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan swamedikasi obat nyeri gigi di Apotek Samalewa Kabupaten Sidrap. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai swamedikasi obat nyeri gigi terbanyak 42,8% (kategori baik), 42,% (kategori cukup) dan 14,2% tergolong kategori kurang. Jenis obat yang banyak di gunakan untuk swamedikasi nyeri gigi adalah Asam efenamat sebesar 28,5%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ( $p=0,009$ ) dan pendidikan ( $p=0,003$ ) seseorang terhadap swamedikasi obat untuk mengatasi keluhan nyeri gigi.

**Kata kunci :** Analgetik, Antiinflamasi, Nyeri Gigi, Swamedikasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### PENDAHULUAN

Rasa nyeri gigi adalah suatu rasa yang tidak nyaman ditandai dengan adanya kerusakan pada struktur gigi yang disebabkan oleh rangsangan luar seperti perubahan suhu dan rangsangan dari dalam seperti penyakit sistemik, plak dan karang gigi. Penyebab nyeri gigi yang paling umum adalah adanya

inflamasi yang berasal dari rongga gigi (Guyton & Hall, 2006).

Secara nasional, prevalensi penduduk di Indonesia yang mempunyai penyakit gigi dan mulut mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari 23,2% pada tahun 2007 menjadi 57,6% pada tahun 2018. Dan secara regional menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 di Sulawesi Selatan, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut anak 5-14 tahun adalah 42,2% (Pratiwi & Mutmainnah, 2013). Nyeri gigi dapat disebabkan oleh rangsangan yang datang dari luar seperti suhu, kimia, dan mekanik, dan dapat juga disebabkan oleh rangsangan yang datang dari dalam tubuh penderita, contohnya ketidakseimbangan organisme dalam rongga mulut, bisa juga disebabkan oleh penyakit sistemik yang dialami penderita, atau juga karena plak dan karang gigi (Machado et al., 2014).

Swamedikasi merupakan upaya seseorang untuk mengobati gejala penyakit tanpa melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan dokter (Sari et al., 2024). Upaya swamedikasi dilakukan masyarakat sebagai Tindakan pertama jika merasakan gejala sakit yang dianggap ringan seperti flu, sakit kepala, batuk, keluhan pencernaan dan nyeri. Swamedikasi dilakukan masyarakat karena murah, dan relatif aman bila dilaksanakan sesuai dengan prosedur (Mildawati et al., 2024). Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan jenis penyakit yang dialami. Pelaksanaan swamedikasi sebaiknya mematuhi aturan penggunaan obat yang rasional, antara lain tepat obat, tepat dosis obat, tahu efek samping, tidak kontraindikasi, tidak ada interaksi obat, dan tidak ada polifarmasi. Dalam swamedikasi, masih sering terjadi penggunaan obat yang tidak benar, seperti jenis dan dosis obat yang tidak tepat. Apabila hal ini terjadi secara berulang dan dalam jangka waktu yang lama akan dapat meningkatkan masalah kesehatan. Swamedikasi yang tidak tepat juga akan berpengaruh pada peningkatan biaya pengobatan (Shah et al., 2016).

Masyarakat melakukan swamedikasi untuk mengobati penyakit ringan seperti demam, nyeri, batuk pilek, dan gangguan pencernaan, yang mana penyakit tersebut dapat di atasi dengan obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Ada beberapa alasan masyarakat melakukan swamedikasi, antara lain fasilitas kesehatan sangat jauh, biaya pengobatan yang mahal dan kepercayaan diri kepada diri sendiri dan merasa sudah berpengalaman dalam swamedikasi (Notoatmodjo, 2012). Jenis sakit gigi yang boleh dilakukan swamedikasi adalah periodontitis merupakan pelepasan gigi yang disebabkan oleh rusaknya gusi akibat dari penumpukan plak-plak serta karang gigi. Gingivitis adalah peradangan gusi atau sering disebut dengan gusi bengkak. Pulpitis akut sering disebut dengan gigi berlubang (Ghofur, 2019). Mayoritas 67,03% analgetik yang digunakan untuk mengatasi nyeri adalah golongan antiinflamasi non steroid (AINS) (Iskandar et al., 2022). Obat-obat analgetik yang dapat digunakan dalam swamedikasi nyeri gigi adalah Parasetamol, Asam mefenamat, Ibuprofen, Antalgin (Djunarko, 2011).

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas Siwi Artini pada tahun 2020 Kabupaten Sukoharjo, mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri yang Rasional di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo, pada Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi nyeri di Apotek Harish Farma, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan rancangan *survey cross sectional* dengan menggunakan *accidental sampling* dan data kuesioner diolah dengan metode uji Pearson. Pada penelitian ini melibatkan 84 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2020. Dari penelitian dapat dilihat 46% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 48% responden memiliki pengetahuan yang cukup baik dan 6% responden memiliki pengetahuan yang baik dan untuk perilaku swamedikasi sebanyak 37% responden memiliki perilaku swamedikasi yang kurang, 39% responden memiliki perilaku swamedikasi yang cukup baik, dan 24% memiliki perilaku swamedikasi yang baik. Pada analisis dengan menggunakan uji pearson diperoleh hasil r hitung sebesar 0,309 dan nilai sig. 0,004 yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi nyeri (Artati & C., 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan swamedikasi terkhusus untuk nyeri gigi dengan faktor yang lebih luas yang meliputi usia, jenis kelamin, penghasilan, pendidikan dan pengetahuan dalam swamedikasi obat terhadap pasien dengan keluhan nyeri gigi di Apotek Samalewa Kabupaten Sidrap. Penelitian ini dilakukan di apotek karena apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian yang melayani swamedikasi dengan disertai pemberian konseling, informasi, dan edukasi oleh apoteker.

## METODE

### Desain, tempat dan waktu

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain survey analitik. Menggunakan pendekatan *cross-sectional study* yaitu untuk mencari hubungan antara variabel

independen dengan variabel dependen dengan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan swamedikasi obat nyeri gigi di Apotek Samalewa kabupaten Sidrap. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli- Agustus tahun 2023. Penelitian ini dilaksanakan di Apotek samalewa kabupaten sidrap.

#### **Jumlah dan cara pengambilan subjek**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien swamedikasi yang datang ke Apotek Samalewa di Kabupaten Sidrap berjumlah 97 orang yang sedang membeli dan akan menggunakan swamedikasi obat nyeri gigi dari Apotek Samalewa. Sampel yang diperoleh pada penelitian ini adalah 21 orang pasien yang terpilih sesuai inklusi dan eksklusi dalam melakukan swamedikasi obat nyeri gigi di Apotek Samalewa.

Kriteria inklusi untuk sampel penelitian yaitu responden dengan usia 18-60 tahun, melakukan swamedikasi obat analgesik oral untuk penyakit nyeri gigi golongan obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek, tidak memiliki penyakit lain serta bersedia mengisi lembar kuesioner. Kriteria eksklusi yaitu melakukan swamedikasi bukan untuk nyeri gigi dan membeli obat bukan untuk diri sendiri.

#### **Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan swamedikasi obat nyeri gigi dengan 10 pertanyaan dengan pilihan benar dan salah sesuai dengan pengetahuan pasien. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu jurnal tentang kesehatan Swamedikasi untuk mengetahui gambaran umum swamedikasi nyeri gigi.

#### **Pengolahan dan analisis data**

Pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama-tama dilakukan *editing* untuk melengkapi dan merapikan data yang telah dikumpulkan, kemudian lanjut dengan tahap *coding* di mana data diubah ke dalam bentuk angka atau bilangan sesuai dengan kategori. Selanjutnya, tahap *tabulating* dilakukan di mana data diisi ke dalam tabel data dasar dan kemudian data diproses dengan cara data dari kuesioner dimasukkan ke dalam aplikasi komputer yang digunakan yaitu aplikasi SPSS. Tahap selanjutnya ialah *cleaning* dengan mengecek kembali data dan terakhir penyajian data di mana data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, presentasi dan penjelasan untuk memberikan informasi yang sistematis, mudah dipahami dan dimengerti, memudahkan dalam proses pengambilan data, serta memudahkan dalam proses pengambilan keputusan dan kesimpulan.

Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat. Pada analisis univariat dilakukan analisis tabel distribusi frekuensi dari setiap variabel yang dianggap terkait dengan tujuan penelitian. Pada analisis bivariat dilakukan di mana analisis data ditujukan untuk menjawab tujuan penelitian dan menguji hipotesa penelitian untuk mengetahui adanya hubungan variabel Independen dengan variabel Dependen dengan menggunakan uji statistik chi squar ( $\chi^2$ ) dengan nilai kemaknaan ( $\alpha=0,05$ ). Setelah uji hipotesa dilakukan dengan taraf kesalahan ( $\alpha$ ) yang digunakan yaitu 5% atau 0,05, maka hipotesa yaitu: apabila  $p \leq \alpha = 0,05$ , maka  $H_a$  (hipotesis penelitian) diterima, yang berarti ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan bila  $p > \alpha = 0,05$  maka  $H_a$  (Hipotesis penelitian) ditolak, yang berarti tidak ada hubungan antara variabel.

## **HASIL**

Karakteristik responden dari sampel penelitian mencakup terkait usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
18-25 tahun	5	23,8
26-60 tahun	16	76,1
Total	21	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	42,9
Perempuan	12	57,1
Total	21	100
Pendidikan terakhir		
Sekolah Dasar (SD)	2	9,5
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3	14,2

Sekolah Menengah Atas (SMA)	8	38
Perguruan Tinggi (DIII/S1/S2/S3)	8	38
Total	21	100
Tingkat penghasilan		
Rendah	14	66,7
Sedang	6	28,6
Tinggi	1	4,8
Total	21	100

Tabel 2. Jenis Obat yang Digunakan untuk Swamedikasi

Jenis Obat	Frekuensi	Persentase (%)
Asam Mefenamat (Asmef)	6	28,5
Paracetamol (PCT)	3	14,2
Ibuprofen (IBP)	3	14,2
Natrium diklofenak (Nadic)	5	23,8
PCT + IBP	2	9,5
PCT + Nadic	2	9,5
Total	21	100

Pada tabel 1, karakteristik tingkat penghasilan, kategori rendah, sedang dan tinggi berdasarkan jumlah penghasilan di mana kategori rendah dengan penghasilan <Rp3.000.000,00, kategori sedang dengan penghasilan Rp3.000.000,00-Rp5.000.000,00, dan kategori tinggi dengan penghasilan >Rp5.000.000,00. Pada tabel 2, ditunjukkan beberapa obat yang digunakan untuk swamedikasi nyeri gigi dari 21 responden. Hasil yang dilakukan pada analisis univariat dan bivariat yang dilakukan pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel 3, tabel 4, tabel 5 dan tabel 6.

Tabel 3. Distribusi berdasarkan tingkat pengetahuan swamedikasi obat nyeri gigi di Apotek Samalewa Kabupaten Sidrap

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	9	42,8
Cukup	9	42,8
Kurang	3	14,2
Total	21	100

Tabel 4. Hubungan tingkat pendidikan dengan swamedikasi obat nyeri gigi di Apotek Samalewa Kabupaten Sidrap

Tingkat Pendidikan	Swamedikasi obat nyeri gigi							%	Nilai P Value
	Asmef	PCT	IBP	Nadic	PCT + IBP	PCT + Nadic	Total		
SD	0	2	0	0	0	0	2	9,5	0,003
SMP	0	0	1	0	0	2	1	4,7	
SMA	2	1	0	4	1	0	8	38	
D3/S1/S2/S3	4	0	2	1	1	0	8	38	
Total	6	3	3	5	2	2	21	100	

Tabel 5. Hubungan tingkat pengetahuan dengan swamedikasi obat nyeri gigi di Apotek Samalewa Kabupaten Sidrap

Tingkat Pengetahuan	Swamedikasi obat nyeri gigi							%	Nilai P Value
	Asmef	PCT	IBP	Nadic	PCT + IBP	PCT + Nadic	Total		
Baik	4	0	3	1	1	0	9	42,8	0,009
Cukup	2	2	0	4	1	0	9	42,8	
Kurang	0	1	0	0	0	2	3	14,2	
Total	6	3	3	5	2	2	21	100	

Tabel 6. Hubungan tingkat penghasilan dengan swamedikasi obat nyeri gigi di Apotek Samalewa Kabupaten Sidrap

Tingkat Penghasilan	Swamedikasi obat nyeri gigi						Total	%	Nilai P Value
	Asmef	PCT	IBP	Nadic	PCT + IBP	PCT + Nadic			
Rendah	3	2	3	3	2	1	14	66,6	0,009
Sedang	3	1	0	1	0	1	6	4,7	
Tinggi	0	0	0	1	0	0	1	4,7	
Total	6	3	3	5	2	2	21	100	

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Apotek Samalewa Kabupaten Sidrap. Dari seluruh populasi sebanyak 97 orang dan diperoleh Sampel pada penelitian ini adalah pasien yang terpilih sesuai inklusi dan eksklusi yang telah di tentukan dalam melakukan swamedikasi obat nyeri gigi di Apotek Samalewa dan didapatkan sampel sebesar 21 responden.

Pada pengelompokan responden yang ditunjukkan pada Tabel 1 diperoleh data bahwa dari 21 sampel responden yang paling banyak melakukan swamedikasi obat untuk mengatasi keluhan nyeri gigi adalah responden yang tergolong usia dewasa tua yaitu usia rentang 25-60 tahun. Kelompok usia dewasa merupakan kelompok usia produktif, apabila kesehatannya terganggu orang dewasa akan mengambil keputusan untuk melakukan pengobatan sendiri. Semakin bertambah usia akan mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga pengetahuan tentang swamedikasi yang diperolehnya semakin baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Halim, dkk (2018) di mana mayoritas pasien yang melakukan swamedikasi analgesik berada pada rentang usia dewasa (26-45 tahun) (Halim et al., 2018).

Untuk karakteristik jenis kelamin, responden yang paling banyak melakukan swamedikasi obat untuk mengatasi keluhan nyeri gigi adalah responden yang berjenis kelamin perempuan. Hasil ini bisa diketahui bahwa perempuan lebih peduli dengan kesehatan. Penelitian oleh Garrido, dkk (2008) menyatakan wanita memiliki kecenderungan untuk melakukan swamedikasi 1,48 kali lebih sering dibandingkan pria (Garrido et al., 2008).

Untuk karakteristik tingkat pendidikan, responden yang paling banyak melakukan swamedikasi obat untuk mengatasi keluhan nyeri gigi adalah responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA dan D3/S1. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Figueras., dkk (2000) yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi lebih banyak yang melakukan swamedikasi secara rasional. Hal ini dapat dikarenakan orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat berpikir sejauh mana keuntungan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu keinginan tertentu (Notoatmodjo, 2012).

Untuk karakteristik tingkat penghasilan, responden yang paling banyak melakukan swamedikasi obat untuk mengatasi keluhan nyeri gigi adalah responden yang memiliki tingkat penghasilan kategori rendah yaitu <Rp3.000.000. Data pada Upah Minimum Kota (UMK) Sidenreng Rappang Rp. 3.384,876 rupiah/bulan. Hal ini sejalan dengan hasil responden yang melakukan swamedikasi yaitu penghasilan yang dimiliki sesuai dengan rentang UMK. Jika dilihat dari kategori tingkat penghasilan, rentang Rp 3.000.000-Rp 5.000.000 kategori sedngkan dan >Rp.5.000.000 kategori tinggi merupakan jumlah penghasilan di atas UMK sehingga kecenderungan memilih pengobatan dengan pergi ke dokter atau klinik lebih besar dibandingkan dengan melakukan swamedikasi yang memberikan keuntungan dengan biaya sedikit namun ada risiko yang patut diwaspadai apabila tidak diawasi dengan baik oleh apoteker. Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Mandala dkk. (2022) di mana masyarakat yang memiliki tingkat penghasilan rendah akan mencari alternatif pengobatan yang dan efektif seperti melihat informasi dari iklan obat (Mandala et al., 2022).

Pada Tabel 2, diperoleh data bahwa dari 21 sampel yang tercatat, obat Asam mefenamat merupakan jenis obat yang paling banyak digunakan untuk swamedikasi pada nyeri gigi sebanyak 28,5%. Asam mefenamat merupakan golongan AINS (Anti Inflamasi Non Steroid) di mana memiliki mekanisme sebagai penghambat sintesis prostaglandin yang merupakan mediator inflamasi yang dapat menimbulkan rasa nyeri. Asam mefenamat secara umum diindikasikan untuk meredakan rasa nyeri ringan sampai sedang seperti nyeri kepala, nyeri gigi, nyeri karena trauma, nyeri otot dan nyeri pasca operasi (Balasubramanian & Sumanth, 2010). Hasil ini sejalan dengan penelitian Hantoro, dkk (2014) mengatakan bahwa Asam mefenamat adalah obat yang paling banyak digunakan (82%) untuk mengatasi

keluhan nyeri (76%) (Hantoro et al., 2014).

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 3, menunjukkan bahwa yang paling banyak melakukan swamedikasi obat untuk mengatasi keluhan nyeri gigi tergolong pada kategori baik dan cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden masih dapat ditingkatkan dengan peranan apoteker dalam memberikan pelayanan informasi obat berupa layanan swamedikasi, konseling dan edukasi yang dapat diberikan pada pasien yang melakukan swamedikasi. Diharapkan dengan semakin tinggi tingkat pengetahuan responden terhadap swamedikasi maka semakin baik masyarakat dalam melakukan swamedikasi sehingga semakin rendah terjadinya kesalahan pengobatan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Rahmayanti, 2017).

Pada tabulasi silang tabel 4 dapat dilihat hubungan tingkat pendidikan dengan swamedikasi obat nyeri gigi di Apotek Samalewa kabupaten Sidrap. Pada Tingkat pendidikan, diperoleh bahwa dari responden yang berpendidikan D3/S1/S2/S3 sebanyak 8 responden dengan presentasi 38,0% dengan lebih banyak memilih Asam mefenamat untuk swamedikasi nyeri gigi yaitu sebanyak 6 responden. Hasil ini berkaitan dengan uji chi-square menggunakan SPSS 20, di mana jika nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara variabel. Hasil uji korelasi yang ditunjukkan pada tabel tersebut yaitu menunjukkan nilai sig. sebesar 0,003 yang berarti tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap swamedikasi obat nyeri gigi responden dalam swamedikasi obat untuk mengatasi keluhan nyeri gigi.

Pada tabulasi silang tabel 5 dapat dilihat hubungan tingkat pengetahuan dengan swamedikasi obat nyeri gigi di Apotek Samalewa kabupaten Sidrap. Tingkat pengetahuan diperoleh bahwa dari 9 responden yang berpengetahuan baik sebanyak 4 responden memilih obat Asam mefenamat sebagai swamedikasi obat nyeri gigi. Hasil ini berkaitan dengan uji korelasi yang dilakukan dengan uji somers'd menggunakan SPSS 20, Jika nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara variabel. Hasil uji korelasi yang ditunjukkan pada tersebut yaitu menunjukkan nilai sig. sebesar 0,009 yang berarti tingkat pengetahuan berpengaruh secara signifikan terhadap swamedikasi obat untuk mengatasi keluhan nyeri gigi.

Pada tabulasi silang tabel 6 dapat dilihat hubungan tingkat penghasilan dengan swamedikasi obat nyeri gigi di Apotek Samalewa kabupaten Sidrap. Tingkat penghasilan rendah lebih banyak melakukan swamedikasi obat nyeri gigi dari 21 responden sebanyak 14 responden berpendidikan rendah dengan pemilihan obat Asam mefenamat 3 responden, 2 responden memilih paracetamol, 3 responden memilih ibuprofen, 3 responden memilih natrium diclofenac, 2 responden memilih paracetamol+ibuprofen dan 1 responden memilih paracetamol+natrium diclofenac. Dari tingkat penghasilan, mulai dari rendah, sedang hingga tinggi, obat yang paling banyak dilakukan swamedikasi adalah asam mefenamat. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat penghasilan tidak banyak berpengaruh terhadap swamedikasi obat untuk mengatasi keluhan nyeri gigi. Hasil ini berkaitan dengan uji Chi-Square menggunakan SPSS 20, hasil uji korelasi yang ditunjukkan antara penghasilan dan swamedikasi obat nyeri gigi yaitu menunjukkan nilai sig. sebesar 0,700 yang berarti tingkat penghasilan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap swamedikasi obat nyeri gigi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Restiyono (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara penghasilan dengan swamedikasi obat untuk mengatasi nyeri gigi (Restiyono, 2016).

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan seseorang terhadap swamedikasi obat untuk mengatasi keluhan nyeri gigi dengan nilai sig. sebesar 0,003 dan 0,009. Untuk faktor tingkat penghasilan, tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan swamedikasi obat untuk mengatasi keluhan nyeri gigi dengan nilai sig. sebesar 0,7.

## **SARAN**

Perlu dilakukan penelitian yang mendalam mengenai swamedikasi pada keluhan-keluhan lain yang tidak terbatas pada nyeri gigi saja, serta perlu dilakukan lebih mendalam penelitian terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan swamedikasi seperti faktor perilaku, sosial budaya dan faktor lainnya. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan suatu referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Institut Teknologi Kesehatan dan Sains (ITKeS) Muhammadiyah Sidrap atas pendanaan yang telah diberikan, serta terima kasih kepada Apotek Samalewa Kabupaten Sidrap atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artati, K. S., & C., H. A. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri yang Rasional di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo. *Inpharmed Journal*, 4(2), 34–42.
- Balasubramanian, S., & Sumanth, A. (2010). Mefenamic acid - Role as Antipyretic. *Indian Pediatrics*, 47, 453. <https://doi.org/10.1007/s13312-010-0068-4>
- Djunarko, Y. I. (2011). *Swamedikasi yang Baik dan Benar*. PT Intan Sejati.
- Garrido, P. C., Garcia, R. J., Barrera, V. H., & Miguel, A. G. de. (2008). Predictive Factors of Self-Medicating Drug Use Among The Spanish Adult Population. *Pharmacoepidemiology and Drug Safety*, 17, 193–199. <https://doi.org/10.1002/pds>
- Ghofur, A. (2019). *Pediman Lengkap Kesehatan Gigi dan Mulut*. Desa Pustaka Indonesia.
- Guyton, A. C., & Hall, J. E. (2006). No Title. In *Textbook of Medical Physiology* (11th ed.). Elsevier Saunders.
- Halim, S. V., Prayitno S, A. A., & Wibowo, Y. I. (2018). Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya, Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 16(1), 86–93.
- Hantoro, D. T., Pristianty, L., Athiyah, U., & Yuda, A. (2014). Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Nonsteroid (AINS) Oral pada Etnis Arab di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2), 45–48.
- Iskandar, H., Sukowati, Y., Meryta, A., & Setyaningrum, N. A. (2022). Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Swamedikasi Sakit Gigi di RW 044 Kelurahan Bahagia, Bekasi Utara. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 4(2), 256–269.
- Machado, G. C. M., Daher, A., & Costa, L. R. (2014). Factors associated with no dental treatment in preschoolers with toothache: A cross-sectional study in outpatient public emergency services. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 11(8), 8058–8068. <https://doi.org/10.3390/ijerph110808058>.
- Mandala, M. S., Inandha, L. V., & Hanifah, I. R. (2022). Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pendidikan dengan Perilaku Masyarakat Melakukan Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu Kota Kupang. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(1), 62–70.
- Mildawati, R., Nugroho, B. P., Prasetyawan, F., Kristjono, A., & Saristiana, Y. (2024). Edukasi Swamedikasi Penggunaan Obat Asam Urat pada Pemeriksaan Kesehatan Berkala. *Lentera Jurnal*, 4(2), 141–151.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pratiwi, R., & Mutmainnah, R. (2013). Gambaran keparahan karies pada anak usia 6, 9 dan 12 tahun di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan menggunakan indeks PUFA/pufa. *Journal of Dentomaxillofacial Science*, 12(2), 76–80. <https://jdmfs.org/index.php/jdmfs/article/download/354/354>.
- Rahmayanti, E. (2017). Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi Pasien di Tiga Apotek Kecamatan Medan Sunggal. *Repositori Institusi USU*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/1280>.
- Restiyono, A. (2016). Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 14–27. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.14-27>.



- Sari, S. K., Oktaria, S., & Hasibuan, R. A. U. (2024). Hubungan Kejadian Kecacingan STH dengan Swamedikasi Penyakit Kecacingan oleh Orangtua dari Anak SD 106804 Percut. *Ibnu Sina*, 23(2), 258–265.
- Shah, A., Naqvi, A. A., & Ahmad, R. (2016). The need for providing pharmaceutical care in geriatrics: A case study of diagnostic errors leading to medication-related problems in a patient treatment plan. *Archives of Pharmacy Practice*, 7(3), 87. <https://doi.org/10.4103/2045-080x.186173>